



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023*

**Kontribusi *Green Climate Fund (GCF)* pada Upaya Mitigasi  
Perubahan Iklim Indonesia melalui *Geothermal Resource Risk  
Mitigation Project* dan *REDD-plus Result-Based Payment* di Tahun  
**2018-2022****

Skripsi

Oleh

Indri Dalianti

6092001289

Bandung

2024



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/N/2023*

**Kontribusi *Green Climate Fund* (GCF) pada Upaya Mitigasi  
Perubahan Iklim Indonesia melalui *Geothermal Resource Risk  
Mitigation Project* dan *REDD-plus Result-Based Project* di Tahun  
2018-2022**

Skripsi

Oleh

Indri Dianti

6092001289

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**


Nama : Indri Dalianti  
Nomor Pokok : 6092001289  
Judul : Kontribusi *Green Climate Fund* (GCF) pada Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia melalui *Geothermal Resource Risk Mitigation Project* dan *REDD-plus Result-Based Payment* di Tahun 2018-2022

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 26 Januari 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA.

:   
\_\_\_\_\_


**Sekretaris**

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**

Yulia Indrawati Sari, Ph.D.

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane

## DAFTAR PERBAIKAN NASKAH SKRIPSI

Nama : Indri Dalianti  
Nomor Pokok Mahasiswa : 6092001289  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Pembimbing : Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D. (19930532) Pembimbing Tunggal  
Hari dan tanggal ujian skripsi : Jumat tanggal 26 January 2024  
Judul (Bahasa Indonesia) : Kontribusi Green Climate Fund (GCF) pada Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia melalui Geothermal Resource Risk Mitigation Project dan REDD-plus Result-Based Payment di Tahun 2018-2022  
Judul (Bahasa Inggris) : Contribution of the Green Climate Fund (GCF) to Indonesia's Climate Change Mitigation Efforts through the Geothermal Resources Risk Mitigation Project and REDD-plus Results-Based Payments in 2018-2022.

### 1. Perbaikan Judul Skripsi menjadi (**Judul harus ditulis lengkap menggunakan huruf besar kecil/Title Case**)

Judul (Bahasa Indonesia)

Judul (Bahasa Inggris)

### 2. Perbaikan Umum (meliputi : cara merujuk, daftar pustaka, teknis editing) :

Bahasa Inggris ditulis Italic spt green climate fund, REDD+ dst.

Koreksi Bahasa-bahasa yang aneh. Contoh Halaman 67: 4.1.1. proyek dua, proyek tiga, dst – proyek kedua, proyek ketiga, dst.

Jelaskan apa yang dimaksudkan Triangulasi, pastikan juga dipakai di Bab2

Daftar singkatan

Warna font

3. Perbaikan di Bab 1  
Tampilkan di pembatasan masalah di Bab 1 tentang hambatan, selain kontribusi supaya bahasan Hambatan yang ada di Bab 4 bisa masuk. Aktor-aktor/ (BKF, PT SMI, IEF sbg executing entities) disebutkan juga. Dituliskan juga alasan pemilihan GRAM dan REDD+ di pembatasan masalah  
Pastikan konsepsi mitigasi dan adaptasi, etis sosial ekologis di Green Theory

4. Perbaikan di Bab 2

5. Perbaikan di Bab 3  
Halaman 46 tabel 3.1. kontribusi sbg jawaban skripsi dalam konteks pendanaan. Masukan juga di Bab kesimpulan.  
Elaborasi pemanfaatan teori green – etis sosial ekologis.

6. Perbaikan di Bab 4  
Tambahkan total pendanaan dari GCF  
Sub Bab 4.1. tambahkan tabel tentang proyek-proyeknya  
Pendanaan 11 milyar dan 2,0 milyar masuknya ke mana.  
Tambahkan Alokasi anggaran dan pendanaan yang disediakan GCF di tabel.  
Ada kesan dana sangat besar, tetapi pencairan kecil.  
Hambatan ada di Bab 4. Tampilkan di pembatasan masalah di Bab 1

7. Perbaikan di Bab 5  
Lihat catatan di Bab 3  
Eksplisitkn kontribusinya seperti apa dalam nominal. Komitmen dan yang cair.

**DOKUMEN INI TIDAK PERLU DITANDATANGANI LAGI**

Bandung, 26 January 2024

Ketua Program Studi,

kaprodi\_hi.fisip@unpar.ac.id

1/26/2024 10:38:36

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

Penguji,

Penguji (Pembimbing),

purwadi@unpar.ac.id

1/26/2024 10:25:38

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

Penguji,

pakpahan@unpar.ac.id  
1/26/2024 9:02:02

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

yulia.sari@unpar.ac.id  
1/26/2024 9:51:33

Yulia Indrawati Sari, S.T., M.Sc., MPP., Ph.D.

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Dalianti

NPM : 6092001289

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kontribusi *Green Climate Fund* (GCF) pada Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia melalui *Geothermal Resource Risk Mitigation Project* dan *REDD-plus Result-Based Project* di Tahun 2018-2022

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 19 Desember 2023

Penulis,



Indri Dalianti



## ABSTRAK

Nama : Indri Dalianti  
NPM : 6092001289  
Judul : Kontribusi *Green Climate Fund* (GCF) pada Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia melalui *Geothermal Resource Risk Mitigation Project* dan *REDD-plus Result-Based Payment* di Tahun 2018-2022.

---

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerima bantuan secara finansial maupun teknis oleh *Green Climate Fund* (GCF), lembaga keuangan khusus untuk negara berkembang mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Indonesia bertanggung jawab untuk melakukan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan tindakannya ratifikasi Kesepakatan Paris. Namun proses peralihan tetap membutuhkan waktu dan Indonesia dibantu oleh Bank Dunia membuat proposal pendanaan pertamanya mengenai energi panas bumi dan secara mandiri mendaftarkan hasil REDD+ *Result-Based Payment* (RBP), salah satu program GCF untuk mendorong negara melakukan mitigasi perubahan iklim. Maka dari itu, pertanyaan penelitian ini adalah **“Bagaimana Kontribusi *Green Climate Fund* (GCF) pada Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia melalui *Geothermal Resource Risk Mitigation Project* dan *REDD-plus Result-Based Payment* di Tahun 2018-2022?”** Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa kontribusi yang membantu mitigasi perubahan iklim Indonesia melalui pendanaan GCF. Pada proyek *Geothermal Resource Risk Mitigation Project* (GREM), GCF telah melakukan pencairan dana sebesar US\$ 1.515.680 untuk Komponen 2 (*Technical Assistance and Capacity Strengthening*). Selain itu, mendorong PT SMI pada GREM *private window* untuk melakukan eksplorasi panas bumi di Indonesia. Perusahaan yang sedang melakukan eksplorasi panas bumi saat ini di Lampung adalah PT. *Supreme Energy* (SERB). Proyek kedua, yaitu REDD+ RBP telah menerima US\$ 103,8 juta dari GCF. Proyek ini berhasil menyusun FREL kedua untuk lampiran teknis terkait pengurangan emisi GRK 2018-2020, dan memperbaharui dokumen REDD+ Nasional (2021-2023) yang mencakup arsitektur dan kelembagaan REDD+. Kendati demikian, Indonesia juga menghadapi tantangan, seperti ketidaksiapan regulasi dan operasional untuk memperoleh bantuan dari GCF.

Kata Kunci: *Green Climate Fund* (GCF), *Geothermal Resource Risk Mitigation* (GREM), *REDD-plus Result-Based Payment*, *Nationally Determined Contributions* 2030, Indonesia.



## ABSTRACT

Name : Indri Dalianti

Student ID : 6092001289

Title : *Contribution of the Green Climate Fund (GCF) to Indonesia's Climate Change Mitigation Efforts through the Geothermal Resources Risk Mitigation Project and REDD-plus Results-Based Payments in 2018-2022.*

---

*Indonesia is one of the countries receiving financial and technical assistance from the Green Climate Fund (GCF), a specialized financial institution for developing countries' mitigation and adaptation to climate change. Indonesia is committed to sustainable development in accordance with its ratification of the Paris Agreement. However, the transition process takes time, and Indonesia is assisted by the World Bank in making its first funding proposal regarding geothermal energy. Additionally, Indonesia independently registers the results of the REDD+ Result-Based Payment (RBP), a GCF program aimed at encouraging countries to mitigate climate change. Therefore, the research question is, "**How does the Green Climate Fund (GCF) contribute to Indonesia's Climate Change Mitigation Efforts through the Geothermal Resource Risk Mitigation Project and REDD-plus Result-Based Payment from 2018 to 2022?**" The research finds several contributions that support Indonesia's climate change mitigation efforts. In the Geothermal Resource Risk Mitigation Project (GREM), GCF disbursed a fund of US\$1,515,680 for Component 2 (Technical Assistance and Capacity Strengthening). GCF also encouraged PT SMI in the GREM private window to explore geothermal energy in Indonesia, with PT. Supreme Energy (SERB) is currently conducting geothermal exploration in Lampung. The second project, REDD+ RBP, received US\$103.8 million from GCF. This project successfully compiled the second FREL for technical annexes related to emission reduction for the period 2018-2020 and updated the National REDD+ Document (2021-2023), covering the architecture and institutional aspects of REDD+. However, Indonesia faces challenges such as regulatory and operational unpreparedness to receive assistance from GCF.*

*Key Words: Green Climate Fund (GCF), Geothermal Resource Risk Mitigation (GREM), REDD-plus Result-Based Payment, Nationally Determined Contributions 2030 Indonesia*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak hanya itu, Bapak Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D. selaku dosen pembimbing juga memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis sehingga penelitian yang berjudul, “Kontribusi *Green Climate Fund* (GCF) pada Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia melalui *Geothermal Resource Risk Mitigation Project dan REDD-plus Result-Based Project* di Tahun 2018-2022” dapat diselesaikan tepat waktu. Penelitian ini membahas upaya mitigasi perubahan iklim yang dibantu pendanaan maupun teknis proyek oleh *Green Climate Fund* (GCF).

Pembahasan mengenai perubahan iklim sangat penting untuk dibahas mengingat dampaknya kepada masyarakat global. Maka dari itu, pembahasan penelitian upaya Indonesia dalam mitigasi perubahan iklim akan dilihat melalui program yang didukung oleh lembaga keuangan terbesar untuk perubahan iklim di dunia, yaitu *Green Climate Fund* (GCF). Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau menyerupai. Penulis menyadari penelitian ini tidak sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik maupun saran yang membangun akan sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur sekali lagi penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan berkahnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Tidak dipungkiri, penulis tidak akan bisa menyelesaikan penelitian ini seorang diri. Dengan begitu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. **Allah SWT**, terima kasih ya Allah sudah memberikan berkat dan rahmat-Mu sehingga Indri dapat menempuh sekaligus menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. **Mama Titi dan Babeh**, terima kasih Mah, Beh sudah memberikan yang terbaik untuk Indri. Tanpa do'a dan restu Mama dan Babeh, skripsi Indri tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.
3. **Bapak Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.**, selaku dosen pembimbing. Terima kasih Pak sudah menuntun Indri menyusun skripsi dan memastikan Indri lulus tepat waktu. Banyak sekali ilmu dan motivasi yang Bapak berikan dalam proses kelas mengajar, terlebih masa penyelesaian skripsi Indri. Tanpa bantuan Bapak, skripsi Indri tidak akan menjadi seperti ini.
4. **Mama, Kak Kevin, Kak Dea, Azura, Kevin Jr, Kakek Rully, Nenek Ida**, terima kasih sudah mendukung dan mendoakan Indri dalam masa penyelesaian skripsi ini.
5. **Shafa, Atira, Pasha, Arvid, Galih, dan Adel** terima kasih sudah memberikan dukungan moral dalam masa penyelesaian skripsi Indri.

## DAFTAR ISI

<b>Abstrak</b> .....	<b>i</b>
<i>Abstract</i> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Singkatan</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	5
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4. Kajian Literatur.....	9
1.5. Kerangka Pemikiran.....	13
1.6. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.1. Metode Penelitian.....	17
1.6.2. Jenis Penelitian.....	18
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II PERAN <i>GREEN CLIMATE FUND</i> SEBAGAI LEMBAGA PENDANAAN IKLIM INTERNASIONAL</b> .....	<b>21</b>
2.1. Kondisi Perubahan Iklim di Dunia.....	21
2.1.1. <i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i> (UNFCCC).....	23
2.1.2. <i>Paris Agreement</i> .....	25
2.2. <i>Green Climate Fund</i> (GCF).....	26
2.2.1. Prinsip dan Karakteristik <i>Green Climate Fund</i> (GCF).....	27
2.2.2. Struktur dan Manajemen <i>Green Climate Fund</i> (GCF).....	29
2.2.3. Kebijakan dan Instrumen <i>Green Climate Fund</i> (GCF).....	35
2.2.4. Proyek <i>Green Climate Fund</i> (GCF).....	38
<b>BAB III SISTEMATIKA PENDANAAN IKLIM INDONESIA</b> .....	<b>43</b>
3.1. Masalah Perubahan Iklim di Indonesia.....	43

3.1.1. Pengaruh Energi Terhadap Perubahan Iklim .....	47
3.1.2. Pengaruh Penggunaan Hutan dan Lahan Terhadap Perubahan Iklim .....	50
3.2. Strategi Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia .....	51
3.2.1. <i>Country Programme</i> Indonesia .....	53
3.2.2. Bantuan Internasional <i>Green Climate Fund</i> (GCF) pada Upaya Mitigasi Indonesia .....	56
3.3. Kelembagaan Alur Pendanaan <i>Green Climate Fund</i> (GCF) ke Entitas Pelaksana .....	59
3.3.1. <i>National Designated Authority</i> (NDA) .....	61
3.3.2. <i>Accredited Entities</i> (AEs) .....	62
3.3.3. <i>Executing Entities</i> (EEs) .....	63
<b>BAB IV KONTRIBUSI <i>GREEN CLIMATE FUND</i> (GCF) PADA MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA</b> .....	<b>65</b>
4.1. Proyek Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia yang Didukung <i>Green Climate Fund</i> (GCF) .....	65
4.1.1. Tujuan Proyek Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia yang Didukung <i>Green Climate Fund</i> (GCF) .....	67
4.1.2. Capaian Mitigasi Perubahan Iklim Indonesia yang Didukung <i>Green Climate Fund</i> (GCF) .....	71
4.2. Indonesia <i>Geothermal Resource Risk Mitigation Project</i> (GREM) .....	75
4.2.1. Capaian <i>Indonesia Geothermal Resource Risk Mitigation Project</i> (GREM) .....	77
4.2.2. Hambatan pada <i>Indonesia Geothermal Resource Risk Mitigation Project</i> (GREM) .....	80
4.3. <i>Indonesia REDD-plus RBP for Results Period 2014-2016</i> .....	82
4.3.1. Capaian <i>Indonesia REDD-plus RBP for Results Period 2014-2016</i> .....	85
4.3.2. Hambatan pada <i>Indonesia REDD-plus RBP for Results Period 2014-2016</i> .....	90
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>97</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Kebutuhan Pendanaan Mitigasi untuk Mencapai Target NDC 2030...	46
Tabel 4. 1 Capaian Seluruh Proyek Indonesia yang Dibantu oleh GCF .....	64
Tabel 4. 2 Capaian dan Hambatan Indonesia GREM 2018-2022 .....	81
Tabel 4. 3 Capaian dan Hambatan Indonesia <i>REDD-plus RBP</i> .....	91

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Teori <i>Liberal Intergovernmentalism</i> (LI).....	15
Gambar 2. 1 Indikator Pemanasan Global.....	23
Gambar 2. 2 Panduan Isi Dokumen Governing Instrument .....	36
Gambar 3. 1 Indikator Rata-Rata Suhu Udara Indonesia.....	44
Gambar 3. 2 Alur Pendanaan GCF ke Entitas Terakreditasi.....	60
Gambar 4. 1 Sumber Pendanaan Indonesia GREM .....	79
Gambar 4. 2 Capaian Penurunan Emisi CO2 .....	83

## DAFTAR SINGKATAN

ACGF	<i>ASEAN Catalytic Green Finance Facility</i>
AEs	<i>Accredited Entities</i>
AF	<i>Adaptation Fund</i>
BAPPENAS	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BKF	Badan Kebijakan Fiskal
BLU	Badan Layanan Umum
BMKG	Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
BPDH	Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup
BRIN	Badan Riset dan Inovasi Nasional
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
BUR	<i>Biennial Update Report</i>
CIF	<i>The Climate Investment Funds</i>
CO <sub>2</sub>	Karbon Dioksida
COP	<i>Conference of the Parties</i>
CTF	<i>Clean Technology Fund</i>
DAEs	<i>Direct Access Entities</i>
DFI	<i>Development Finance Institution</i>
DJPK	Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan
DJPP	Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim
DJPPR	Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko
DNPI	Dewan Nasional Perubahan Iklim
EEs	<i>Executing Entities</i>
ESMS	<i>Environment and Social Management System</i>
FP	<i>Funding Proposal</i>
GCF	<i>Green Climate Fund</i>
GEF	<i>Global Environment Facility</i>
GEUDP	<i>Geothermal Upstream Development Program</i>
GGC	<i>Green Guarantee Company</i>
GHI	<i>Globular Health Initiative</i>
GREM	<i>Geothermal Resource Risk Mitigation</i>
GRK	Gas Rumah Kaca
IAEs	<i>International Access Entities</i>
IBRD	<i>International Bank for Reconstruction and Development</i>
ICCTF	<i>Indonesia Climate Change Trust Fund</i>
IEF	<i>International Energy Forum</i>
INDCs	<i>Intended Nationally Determined Contributions</i>
IRM	<i>Initial Resource Mobilization</i>
IRMF	<i>Integrated Results Management Framework</i>
K/L	Kementerian/Lembaga
Kemenkeu	Kementerian Keuangan



KLHK	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
LDCs	<i>Least Developed Countries</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
M&E	<i>Monitoring and Evaluation</i>
MDB	<i>Multilateral Development Bank</i>
NAMAs	<i>Nationally Appropriate Mitigation Actions</i>
NAPAs	<i>National Adaptation Plans</i>
NDA	<i>National Designated Authority</i>
NDC	<i>Nationally Determined Contributions</i>
OJK	Otoritas Jasa Keuangan
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	Produk Domestik Bruto
PEEB	<i>Programme for Energy Efficiency in Buildings</i>
Pemda	Pemerintah Daerah
PISP	Pembiayaan Infrastruktur Sektor Panas Bumi
PLN	Perusahaan Listrik Negara
PLTBm	Pembangkit Listrik Tenaga Biomassa
PLTS	Pembangkit Listrik Tenaga Surya
PMK	Peraturan Menteri Keuangan
PPA	<i>Power Purchase Agreement</i>
PPF	<i>Project Preparation Facility</i>
PPRK	Perencanaan Pembangunan Rendah Karbon
PT SMI	PT Sarana Multi Infrastruktur
RAN-API	Rencana Aksi Nasional untuk Adaptasi Perubahan Iklim\
RBM	<i>Results-Based Management</i>
RBP	<i>Result-Based Payment</i>
REDD	<i>Reducing Emission from Deforestation and Degradation</i>
RMF	<i>Results Management Framework</i>
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RPJPN	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
SAP	<i>Simplified Approval Process</i>
SIDS	<i>Small Island Developing States</i>
SnCF	<i>Subnational Climate Fund</i>
SRMI	<i>Sustainable Renewables Risk Mitigation Initiative</i>
STRANAS	Strategi Aksi Nasional
TA	<i>Technical Assistance</i>
TLFF	<i>Tropical Landscape Finance Facility</i>
TORs	<i>Terms of Reference</i>
UN	<i>United Nations</i>
UNEP	<i>United Nations Environment Programme</i>
UNFCCC	<i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i>

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

*Green Climate Fund* (GCF) merupakan lembaga yang mengatur dana khusus dalam spesifikasi mengurangi emisi gas rumah kaca (mitigasi) dan meningkatkan kemampuan untuk menanggapi perubahan iklim (adaptasi) bagi negara berkembang. Hal ini dilakukan GCF dengan mendukung proyek, program, kebijakan, dan kegiatan lainnya menggunakan jendela pendanaan tematik di bawah bimbingan *Conferences of the Parties* (COP). GCF pertama kali diinisiasi pada tahun 2010 pada pertemuan COP16 di Cancun, Meksiko, namun baru diresmikan pada tahun 2011 pada pertemuan COP17 di Durban, Afrika Selatan oleh *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), dan saat ini berkantor pusat di Korea Selatan.<sup>1</sup>

Pada saat peresmian GCF, UNFCCC menetapkan struktur, tugas, fungsi, dan prinsip kerja GCF. Kemudian GCF membentuk 5 jenis sub-modul yang menyajikan program dan data tingkat proyek yang dapat diperoleh. Modul ini merupakan upaya bersama antara sekretariat UNFCCC dan GCF dalam meningkatkan aksesibilitas informasi tentang arus keuangan yang telah disalurkan, dimobilisasi, dan dimanfaatkan oleh GCF. Sub-modul pertama menampilkan data berdasarkan negara dalam peta interaktif. Sub-modul kedua menyajikan data kesiapan dan program pendukung persiapan (program kesiapan) dan proyek. Sub-modul ketiga dan keempat berisikan data program dan proyek mitigasi dan adaptasi.

---

<sup>1</sup> “Green Climate Fund,” UNFCCC, diakses pada 15 Agustus 2023, [https://unfccc.int/climatefinance?gcf\\_home](https://unfccc.int/climatefinance?gcf_home).

Terakhir, sub-modul kelima menyajikan data program dan proyek yang dibiayai melalui fasilitas sektor swasta.<sup>2</sup>

Selanjutnya, pada pertemuan COP19 di Warsawa, Polandia, tahun 2014, negara menyepakati jumlah pendanaan awal yang mendukung proyek-proyek perubahan iklim di negara berkembang melalui GCF sebesar US\$ 10 miliar pada akhir tahun dan akan terus terbuka untuk kontribusi lebih lanjut dari sumber publik dan swasta selama periode 2014-2018. Setelah kesepakatan tersebut, GCF mulai mengembangkan pedoman, prosedur, dan mekanisme operasionalnya.<sup>3</sup> Meskipun pendanaan belum dikeluarkan, namun GCF telah menerima proposal proyek dari negara berkembang dan memulai program perubahan iklim di berbagai sektor. Sebagaimana yang disepakati pada COP21, *Paris Agreement* bahwa pengurangan emisi GRK merupakan bagian dari target global dan menjadikan GCF sebagai mekanisme keuangan Konvensi secara resmi. GCF melakukan operasional penuhnya pada tahun 2016 dengan mengembangkan proposal proyek sebanyak 35 proyek senilai lebih dari US\$ 1.5 miliar hingga akhir tahun. Kemudian pada tahun 2018, jumlah tersebut naik menjadi 76 proyek, dengan nilai total US\$ 12.6 miliar untuk membantu pembangunan rendah emisi dan tahan iklim di negara-negara berkembang.<sup>4</sup> Pendanaan ini diberikan kepada 59 entitas yang diakreditasi oleh GCF untuk mengatasi perubahan iklim.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Green Climate Fund, "Timeline," Green Climate Fund, 21 Januari 2020, <https://www.greenclimate.fund/about/timeline>.

<sup>4</sup> "NDA GCF - What Is the Green Climate Fund and How Indonesia Accessing It?," Ministry of Finance Fiskal Policy Agency, 10 Juli 2018, [https://fiskal.kemenkeu.go.id/nda\\_gcf/en/news/what-is-the-green-climate-fund-and-how-indonesia-accessing-it#:~:text=As%20of%20May%202018%2C%20the,over%20the%20past%2015%20years](https://fiskal.kemenkeu.go.id/nda_gcf/en/news/what-is-the-green-climate-fund-and-how-indonesia-accessing-it#:~:text=As%20of%20May%202018%2C%20the,over%20the%20past%2015%20years).

<sup>5</sup> Lan CHEN, "The Challenges and Opportunities for the Green Climate Fund," *Chinese Journal of Urban and Environmental Studies* 06, no. 01 (2018): 1875001, <https://doi.org/10.1142/s2345748118750015>.

Sumber pendanaan GCF berasal dari berbagai sumber publik dan swasta, bilateral dan multilateral, serta sumber alternatif yang diperoleh negara maju. Pada Konferensi COP15, negara maju, perusahaan global, bank, dan pemberi pinjaman swasta, berjanji akan menyediakan sumber daya baru dan tambahan, termasuk kehutanan dan investasi, untuk mitigasi dan adaptasi sebesar US\$ 30 miliar pada periode 2010-2012. Tindakan yang dilakukan dikenal sebagai istilah *fast-start finance*. Alokasi dana tersebut akan diberikan kepada negara berkembang yang paling rentan. Meskipun begitu, pendanaan ini tidak sepenuhnya diberikan dan pada COP18, negara maju diminta untuk mempercepat pencairan dana yang telah mereka janjikan.<sup>6</sup> Kemudian pada COP21 negara maju kembali sepakat akan memberikan dana sebesar US\$ 100 miliar per/tahun pada tahun 2020 untuk membantu negara berkembang mengatasi perubahan iklim. Namun sayangnya, rencana ini tidak memiliki perencanaan yang matang dan masih sulit untuk direalisasikan. Negara pendonor tidak memiliki aturan yang jelas untuk meningkatkan kontribusi pendanaan iklim mereka.<sup>7</sup>

Kekurangan dana yang dialami oleh GCF mendorong pembentukan periode *replenishment*. Hal ini dilakukan karena tidak tercapainya kesepakatan US\$ 100 miliar per/tahun pada tahun 2020 untuk negara berkembang dalam pembangunan perubahan iklim. Periode *replenishment* pertama kali disepakati oleh negara pada Oktober 2019. Hal ini dilakukan GCF untuk mendukung negara berkembang dalam merancang dan memberikan rencana aksi iklim, yaitu *Nationally Determined*

---

<sup>6</sup> “Fast-Start Finance,” Unfccc.int, diakses pada 15 Agustus 2023, <https://unfccc.int/topics/climate-finance/resources/fast-start-finance>.

<sup>7</sup> Sanjay Kumar, “Green Climate Fund Faces Slew of Criticism,” *Nature*, 24 November 2015.

*Contributions* (NDC).<sup>8</sup> NDC merupakan upaya terukur yang dapat meningkatkan komitmen negara dalam mengurangi emisi nasional dan beradaptasi dengan dampak perubahan iklim. Pemerintah harus mempersiapkan, mengkomunikasikan, dan memelihara kontribusi yang ditentukan secara nasional (NDC) serta menyerahkan rencana terbarunya tersebut kepada GCF pada tahun 2020.<sup>9</sup>

Rencana yang diserahkan oleh negara berkembang akan menjadi pertimbangan GCF dalam memberikan bantuan kepada masing-masing negara. Maka dari itu, NDC pemerintah harus sesuai dengan kriteria dan bidang strategis GCF. GCF memiliki 8 bidang strategis dalam membiayai proyek maupun program yang rendah emisi dan resistensi iklim, antara lain (1) mitigasi; pembangkit dan akses energi; pemanfaatan hutan dan lahan; transportasi; bangunan, kota, industri, dan sarana pendukung. (2) adaptasi; jaminan kesehatan, makanan, dan air; mata pencaharian warga dan komunitas; ekosistem dan layanan ekosistem; infrastruktur dan lingkungan binaan. Dengan adanya fokus dalam pendanaan GCF maka target atau tujuan yang ingin dicapai lebih tepat sasaran.<sup>10</sup> Pemerintah menyelaraskan agenda pembangunan nasionalnya dengan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sebagai bentuk komitmen terhadap kesepakatan COP sebelumnya. Salah satu negara yang menetapkan target NDC adalah Indonesia.

---

<sup>8</sup> Green Climate Fund, "Resource Mobilisation," Green Climate Fund, 6 Juli 2023, <https://www.greenclimate.fund/about/resource-mobilisation>.

<sup>9</sup> UNFCCC, "Nationally Determined Contributions (NDCs)," 15 Agustus 2023, <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/nationally-determined-contributions-ndcs#NDC-Synthesis-Report>.

<sup>10</sup> "NDA GCF - about GCF," Ministry Of Finance Fiskal Policy Agency, 15 Agustus 2023, [https://fiskal.kemenkeu.go.id/nda\\_gcf/en/about-gcf](https://fiskal.kemenkeu.go.id/nda_gcf/en/about-gcf).

## 1.2. Identifikasi Masalah

### 1.2.1. Deskripsi Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menyumbang gas rumah kaca (GRK) terbesar di dunia dan masih bergantung pada sumber daya tidak terbarukan.<sup>11</sup> Meskipun begitu, Indonesia memiliki potensi pemanfaatan lahan dan kehutanan karena luasnya mencapai 65% dari luas wilayah negara Indonesia sehingga menjadi sektor yang paling berpengaruh dalam pengendalian perubahan iklim. Pada *Conference of the Parties* (COP) ke-21, Indonesia ikut meratifikasi Kesepakatan Paris yang bertujuan untuk mitigasi dan adaptasi pada perubahan iklim bersama dengan 195 negara lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara yang meratifikasi kesepakatan tersebut diwajibkan menetapkan dan mengirimkan *National Determined Contributions* (NDC) yang berisi target penurunan emisi GRK hingga tahun 2030 kepada sekretariat UNFCCC.<sup>12</sup>

Pada tahun 2016, Indonesia telah menyerahkan NDC dengan target-target spesifik yang harus dicapai. Target NDC Indonesia pada komitmen mitigasi adalah menurunkan 29% penurunan emisi GRK tanpa bantuan internasional dan 41% penurunan emisi GRK dengan bantuan internasional pada lima (5) kategori sektor, yaitu kehutanan, energi, limbah, pertanian, dan *industrial process and production use* (IPPU). Untuk mencapai target tersebut, Indonesia menghadapi tantangan dalam memperoleh pendanaan yang cukup untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks mitigasi perubahan iklim. Lembaga

---

<sup>11</sup> Aulia Mutiara Hatia Putri, "Termasuk Indonesia, Ini Negara Penyumbang Polusi Terbesar," CNBC Indonesia, 25 Mei 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230525072754-128-440369/termasuk-indonesia-ini-negara-penyumbang-polusi-terbesar>.

<sup>12</sup> "Indonesia Menandatangani Perjanjian Paris Tentang Perubahan Iklim," Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 23 April 2016, [https://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/298](https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/298).

keuangan terintegrasi oleh UNFCCC, yaitu *Green Climate Fund* (GCF), diidentifikasi sebagai sumber potensial pendanaan untuk membantu Indonesia mencapai target mitigasi perubahan iklim sesuai dengan target NDC-nya. GCF memiliki peran khusus untuk mengatur dan menyalurkan pendanaan iklim kepada negara-negara berkembang. Maka dari itu, Indonesia menyusun proposal pendanaan yang diajukan ke GCF sehingga Indonesia dapat mencapai target NDC 2030.<sup>13</sup>

Komitmen Indonesia untuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim juga dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 dan dipantau setiap 5 tahun sekali melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Rencana berkala ini dibentuk oleh BAPPENAS dan membuat kolaborasi antara lembaga swasta dengan pemerintah untuk mewujudkan rencana tersebut. Salah satunya adalah PT Sarana Multi Infrastruktur (persero). PT SMI merupakan lembaga yang telah diakreditasi oleh GCF pada tahun 2017 yang mana menjadikan PT SMI sebagai *Direct Access Entities* (DAEs) dan berhak memperoleh pendanaan langsung dari GCF.<sup>14</sup>

Di sisi lain, Badan Kebijakan Fiskal (BKF) di bawah Kementerian Keuangan telah dipilih sebagai *National Designated Authority* (NDA) di Indonesia, bertindak sebagai perantara utama antara pemerintah dan *Green Climate Fund* (GCF). Peran NDA ini melibatkan pengawasan strategis terhadap kegiatan GCF di Indonesia, memastikan bahwa dana yang dialokasikan digunakan secara efektif dan

---

<sup>13</sup> Ppid, "Perkembangan NDC Dan Strategi Jangka Panjang Indonesia Dalam Pengendalian Perubahan Iklim," PPID, diakses pada 5 Desember 2023, <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5870/%20perkembangan-ndc-dan-strategi->.

<sup>14</sup> Green Climate Fund, "Timeline," Green Climate Fund, 21 Januari 2020, <https://www.greenclimate.fund/about/timeline>.

sesuai dengan tujuan perubahan iklim. Selain itu, BKF juga berupaya mendorong partisipasi aktif pemangku kepentingan publik, swasta, dan masyarakat sipil dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang layak mendapatkan pendanaan dari GCF. Kemenkeu harus memastikan entitas yang mengajukan proposal telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh GCF. Hal ini dilakukan agar proposal pendanaan tersebut sejalan dengan rencana dan prioritas perubahan iklim nasional, sehingga dana yang disalurkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mitigasi perubahan iklim. Dengan demikian, NDA tidak hanya menjadi penghubung formal antara pemerintah dan GCF, tetapi juga bertanggung jawab aktif dalam memastikan bahwa upaya mitigasi perubahan iklim di Indonesia dapat tercapai melalui pengelolaan dana yang efektif dan strategis.<sup>15</sup>

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang kontribusi GCF dalam mitigasi perubahan iklim Indonesia melalui dua proyek dari tujuh proyek mitigasi Indonesia yang didanai GCF. Proyek tersebut adalah *Indonesia Geothermal Resource Risk Mitigation Project* dan *Indonesia REDD-plus RBP for results period 2014-2016*. GREM merupakan proyek pertama yang menerima pendanaan dari GCF sedangkan *REDD+ RBP* merupakan proyek berbasis hasil yang mendapat bantuan dari program percontohan GCF. Kedua proyek ini akan melibatkan beberapa entitas untuk mendukung efisiensi GCF di Indonesia, yaitu Badan Kebijakan Fiskal (BKF) sebagai *National Designated Authority* (NDA), PT Sarana Multi Infrastruktur

---

<sup>15</sup> “The National Designated Authority,” Kementerian Keuangan | Badan Kebijakan Fiskal, 5 Desember 2023, [https://fiskal.kemenkeu.go.id/nda\\_gcf/tentang-nda/](https://fiskal.kemenkeu.go.id/nda_gcf/tentang-nda/).



(SMI) sebagai Entitas Terakreditasi maupun Pelaksana, dan *Indonesian Environment Fund* (IEF) sebagai Entitas Pelaksana.

Periode waktu yang menjadi fokus penelitian adalah dari rentang tahun 2018-2022. Tahun 2018 diambil sebagai awal karena *Indonesia Geothermal Resources Risk Mitigation Project* (GREM) merupakan proyek pertama Indonesia yang disetujui GCF. Proyek kedua yang disetujui oleh GCF dilakukan pada tahun 2019, yaitu *Indonesia REDD-plus RBP for results period 2014-2016*. Tahun 2022 diambil sebagai akhir fokus penelitian karena proyek *REDD-plus RBP* merupakan salah satu proyek yang disetujui dan berhasil mengakses pendanaan dari program percontohan senilai US\$ 103,8 juta dari US\$ 500 juta GCF. Dalam proses pengembangannya, kedua proyek tersebut mengalami hambatan sehingga mengancam pencairan dana dan bantuan teknis GCF untuk dapat disalurkan pada proyek.<sup>16</sup>

### **1.2.3. Perumusan Masalah**

Bagaimana kontribusi *Green Climate Fund* (GCF) pada upaya mitigasi perubahan iklim Indonesia melalui *Geothermal Resource Risk Mitigation Project* dan *REDD-plus Result-Based Payment* di tahun 2018-2022?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi GCF dalam mitigasi perubahan iklim Indonesia melalui proyek yang telah disetujui

---

<sup>16</sup> Green Climate Fund, "FP130: Indonesia Redd-plus RBP for Results Period 2014-2016," Green Climate Fund, 21 Agustus 2020, <https://www.greenclimate.fund/project/fp130>.

oleh GCF, yaitu *Indonesia Geothermal Resource Risk Mitigation Project* dan *Indonesia REDD-plus RBP for results period 2014-2016*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan kontribusi GCF untuk membantu Indonesia mencapai target NDC-nya sekaligus hambatan selama proses berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika keterlibatan GCF pada upaya mitigasi perubahan iklim di Indonesia dan bagaimana hal ini berkaitan dengan upaya global mengatasi dampak perubahan iklim serta mendukung keberlanjutan lingkungan.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi diskusi Ilmu Hubungan Internasional antara perubahan iklim, posisi negara, dan organisasi internasional. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi terkait kondisi proyek berkelanjutan yang sedang diupayakan oleh Indonesia khususnya proyek mitigasi yang dibantu oleh *Green Climate Fund* (GCF). Penelitian ini dapat dijadikan landasan regulasi dan sosialisasi mengenai investasi infrastruktur yang berkelanjutan dengan merujuk pada capaian dan hambatan proyek *Indonesia Geothermal Resource Risk Mitigation Project* dan *Indonesia REDD-plus RBP for results period 2014-2016*.

## **1.4. Kajian Literatur**

Penulis menggunakan tiga literatur sebagai acuan penelitian ini. Sumber pertama berjudul "*The Challenges and Opportunities for the Green Climate Fund,*"

yang ditulis oleh Lan CHEN.<sup>17</sup> Jurnal ini membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh *Green Climate Fund* (GCF). Tujuan GCF adalah memberikan dukungan kepada negara-negara berkembang khususnya dalam hasil mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Berbeda dengan *The Climate Investment Funds* (CIF) dan GEF, GCF mengadopsi prinsip "konsensus" dan "bertanggung jawab kepada COP" dalam mekanisme pengambilan keputusan sehingga memberikan dampak yang demokratis pada tata kelola dan pengaturan institusionalnya.

Tantangan dalam mengelola dan menjalankan GCF adalah menyatukan kepentingan dari banyak negara. Negara maju ingin GCF mempercepat pemberian dana untuk proyek yang berdampak besar dan bisa mengubah perubahan iklim, termasuk mendorong dana dari sektor swasta. Tetapi, negara-negara berkembang melihat GCF sebagai hasil dari prinsip bahwa semua negara bertanggung jawab, tapi dengan perbedaan situasi, yang berarti negara maju memiliki kewajiban moral. Untuk dapat menggerakkan pendanaan dalam pembangunan rendah karbon dan peningkatan ketahanan iklim, GCF perlu mengatasi tantangan-tantangan berikut: (1) Prediksi dan keberlanjutan sumber daya. (2) Arah investasi dari Dana. (3) Kesenjangan kebijakan dan pemilihan pengelola permanen. (4) Kemampuan Sekretariat.

Kemudian, jurnal ini juga membahas peluang pengembangan GCF. Keberadaan dana publik dalam mengatasi perubahan iklim telah diakui secara luas oleh komunitas global. Beberapa dana iklim telah didirikan untuk mendorong investor swasta beralih ke inisiatif berkelanjutan. Sebagai dana iklim terbaru dan

---

<sup>17</sup> Lan CHEN, "The Challenges and Opportunities for the Green Climate Fund," *Chinese Journal of Urban and Environmental Studies* 06, no. 01 (2018): 1875001, <https://doi.org/10.1142/s2345748118750015>.

terbesar, GCF memiliki potensi besar untuk menggalang tujuan perubahan iklim yang mana partisipasinya lebih inklusif dibandingkan dengan dana multilateral lainnya.

Terakhir, jurnal tersebut mengidentifikasi bahwa tata kelola dan efektivitas operasi GCF perlu diperkuat. GCF perlu mengisi kesenjangan kebijakan dan menemukan keseimbangan antara kepentingan bisnis negara maju dan kebutuhan negara berkembang. Keputusan harus mencerminkan kebutuhan negara berkembang serta kemampuan entitas yang diakreditasi. Selain itu, dalam jurnal ditekankan bahwa GCF perlu bertindak bijaksana untuk mengatasi kesenjangan kebijakan, menunjukkan perannya dalam aspek pendanaan iklim, dan mengadopsi strategi inovatif untuk menarik sumber daya bukan hanya dari pemerintah, tetapi juga dari aktor non-pemerintah seperti aktor filantropi, dana pensiun swasta dan publik, asuransi, dan investor institusional lainnya. Selain itu, saling kepercayaan politik di antara anggota dewan adalah prasyarat untuk kesuksesan proses yang disebutkan di atas.

Sumber kedua yang penulis gunakan berjudul “*Green Finance in Indonesia’s Low Carbon Sustainable Development*,” yang ditulis oleh Sigit Setiawan, dkk.<sup>18</sup> Jurnal ini membahas tantangan dan peluang dalam pengembangan rendah karbon di Indonesia serta mengusulkan pendekatan untuk mendorong partisipasi sektor swasta dalam mencapai tujuan pembangunan rendah karbon. Pengembangan rendah karbon di Indonesia merupakan isu sentral dalam pembangunan ekonomi. Pengabaian terhadap pengembangan rendah karbon dapat

---

<sup>18</sup> Sigit Setiawan et al., “Green Finance in Indonesia’s Low Carbon Sustainable Development,” *International Journal of Energy Economics and Policy* 11, no. 5 (2021): 191–203, <https://doi.org/10.32479/ijeep.11447>.

mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia turun hingga 3%-5% dari target nasional 7% pada 2050. Namun, melalui tindakan kolaboratif dalam penanganan perubahan iklim, seperti yang dilakukan bersama negara lain, Indonesia berpotensi mendapatkan manfaat ekonomi hingga US\$ 26 triliun melalui penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan kesehatan masyarakat.

Sebagai salah satu dari sepuluh negara terbesar penyumbang emisi GRK di dunia, Indonesia telah aktif berkontribusi pada inisiatif mitigasi dan adaptasi GRK. Melalui NDC pada tahun 2016, Indonesia menetapkan target 29% dan kondisional hingga 41% dalam mengurangi emisi GRK pada tahun 2030 dibandingkan skenario tanpa tindakan. Upaya penurunan deforestasi dan peningkatan penggunaan energi rendah karbon juga menjadi sorotan. Pemerintah berhasil mengurangi tingkat deforestasi dan mendorong perkembangan energi baru terbarukan sebagai prioritas utama dalam mencapai keamanan energi masa depan. Walaupun energi fosil masih mendominasi, pemanfaatan energi baru terus meningkat secara bertahap.

Dalam rangka mendukung pembangunan rendah karbon, Indonesia memiliki berbagai opsi pendanaan yang melibatkan pemerintah, lembaga keuangan, investasi swasta, dan mitra pengembangan internasional. Meskipun demikian, tantangan dalam ekosistem perbankan hijau perlu diatasi. Risiko yang dirasakan tinggi dalam investasi rendah karbon, permintaan kredit yang memenuhi kriteria keuangan berkelanjutan yang masih terbatas, dan kurangnya standar nasional untuk kategori hijau menjadi beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Sumber ketiga yang penulis gunakan berjudul “*Beyond promises: Realities of climate finance justice and energy transitions in Asia and the Pacific,*” yang

ditulis oleh Kirsty Anantharajah, dkk.<sup>19</sup> Jurnal ini membahas tentang isu keadilan dalam konteks pembiayaan iklim di negara-negara berkembang, khususnya di Asia dan Pasifik (Indonesia dan Fiji). Jurnal ini mengidentifikasi beberapa ketidakadilan dalam pembiayaan iklim di kedua negara tersebut. Pertama, akses terhadap dana iklim melibatkan proses yang panjang, dengan jumlah pendanaan yang terbatas. Prioritas terhadap proyek berskala besar juga cenderung menghasilkan preferensi untuk proyek *on-grid* daripada *off-grid*, dan ini memperkuat preferensi teknologi pemangku kepentingan yang kuat serta mengabaikan proyek-proyek kecil dan pengembang.

Pembiayaan iklim memiliki prioritas terhadap proyek berskala besar sehingga memperkuat ketidaksetaraan akses listrik antara komunitas perkotaan dan pedesaan. Masyarakat memiliki jalur terbatas untuk mengakses pembiayaan iklim, dan manfaat bersama seperti pemberdayaan ekonomi lokal, pengetahuan, dan penciptaan lapangan kerja, yang penting dalam mencapai hasil yang adil secara sosial, tidak secara inheren melekat dalam aliran dana pembiayaan iklim. Maka dari itu, hal ini dapat memperparah ketidaksetaraan pada kelompok rentan karena memperoleh manfaat yang minim dari pembiayaan iklim tersebut.

Terdapat beberapa implikasi kebijakan penting untuk memastikan pembiayaan iklim yang adil dan berkelanjutan di negara berkembang. Implikasi ini termasuk mengembangkan mekanisme pembiayaan yang responsif terhadap eksklusi multi-skala yang dialami oleh negara berkembang, mengatasi hambatan skala dalam akses pembiayaan, dan menciptakan mekanisme keuangan yang

---

<sup>19</sup> Kirsty Anantharajah and Abidah B. Setyowati, "Beyond Promises: Realities of Climate Finance Justice and Energy Transitions in Asia and the Pacific," *Energy Research & Social Science* 89 (2022): 102550, <https://doi.org/10.1016/j.erss.2022.102550>.

inklusif bagi pengembangan energi berkelanjutan, terutama dalam konteks elektrifikasi pedesaan.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan dalam penelitian maupun penulisan berdasarkan teori maupun konsep yang relevan sehingga dapat memahami isu lebih mendalam dan terfokuskan.<sup>20</sup> Kerja sama internasional merupakan bagian penting dalam aktivitas hubungan internasional setiap negara. Saat ini, negara sudah tidak bisa lagi mengandalkan kekuatannya militer dan beralih memprioritaskan kerja sama. Maka dari itu, institusi internasional berupaya untuk mengintegrasikan kerja sama antar negara, salah satunya adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) organisasi yang terbentuk untuk menjaga keamanan dan perdamaian dunia. Namun, seiring berjalannya waktu mulai bermunculan isu-isu yang lebih kompleks, salah satunya adalah isu lingkungan. Berdasarkan hal ini, PBB membentuk lembaga institusi untuk dapat membahas khusus permasalahan perubahan iklim, yakni *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Selanjutnya, UNFCCC membentuk *Green Climate Fund* (GCF) bagi negara berkembang sehingga dapat lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan pembangunan yang hijau.

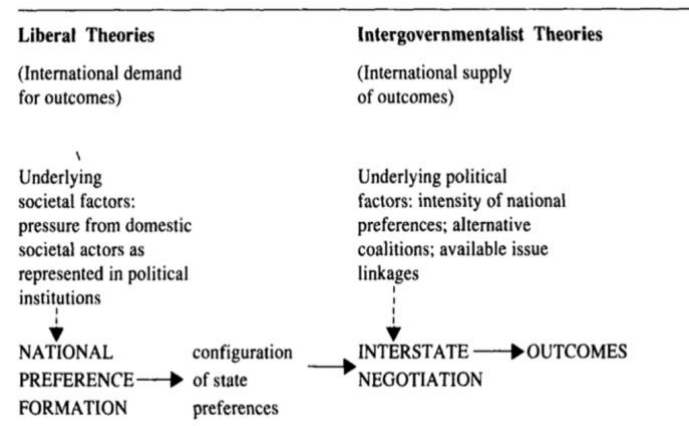
Teori pertama yang digunakan adalah *Liberal Intergovernmentalism* (LI). LI adalah pendekatan dalam ilmu hubungan internasional yang diperkenalkan oleh Andrew Moravcsik pada tahun 1993 dan terus dikembangkan hingga 2020 dalam buku "*European Integration Theory*". Teori ini mencoba mendeskripsikan

---

<sup>20</sup> W Lawrence Neuman, *Basics of Social Research : Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd ed. (Upper Saddle River, N.J.: Pearson Education, 2011), 40-41.

bagaimana proses integrasi regional dan kerja sama internasional terjadi melalui interaksi antara negara-negara dengan fokus pada aspek liberalisme dan *intergovernmental*. Dalam konteks analisis ini, teori LI digunakan sebagai dasar untuk memahami interaksi dalam proses pembuatan kebijakan perubahan iklim, khususnya terkait komitmen *Nationally Determined Contribution* (NDC) Indonesia. LI memberikan kerangka konseptual yang bermanfaat dalam menganalisis berbagai tahap dalam pembentukan NDC, dari tahap pembentukan preferensi kebijakan nasional hingga negosiasi antarnegara.

**Gambar 1. 1 Teori *Liberal Intergovernmentalism* (LI)**



Sumber gambar: *Journal of Common Market Studies*.<sup>21</sup>

Salah satu elemen yang turut berperan dalam dinamika pembuatan kebijakan perubahan iklim adalah GCF. GCF bertujuan untuk membantu negara-negara berkembang melaksanakan tindakan mitigasi dan adaptasi terkait perubahan iklim. Dalam kerangka LI, peran GCF tercermin sebagai bentuk interdependensi di tingkat internasional yang mempengaruhi kebijakan nasional. Keputusan partisipasi Indonesia dalam GCF dan bagaimana dana tersebut dikelola sebagai sumber

<sup>21</sup> Andrew Moravcsik, "Preferences and Power in the European Community: A Liberal Intergovernmentalist Approach," *JCMS: Journal of Common Market Studies* 31, no. 4 (1993): 473–524, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5965.1993.tb00477.x>.



pembiayaan untuk mendukung implementasi NDC juga merupakan hasil dari interaksi antara preferensi kebijakan nasional dan dinamika negosiasi antarnegara.

Selain itu, melalui teori LI, kita dapat menggambarkan bagaimana pengaruh berbagai aktor domestik dan internasional, termasuk lembaga dan kelompok tekanan, dapat membentuk preferensi kebijakan nasional dan memengaruhi arah pembentukan NDC Indonesia. Kemunculan NDC sebagai komitmen kepada masyarakat internasional juga sesuai dengan premis LI yang mengakui peran aktor-aktor internasional dalam pembentukan kebijakan. Dengan demikian, analisis menggunakan teori LI membantu menghubungkan dinamika pembentukan NDC Indonesia dengan mekanisme internasional seperti GCF, sekaligus menggambarkan kompleksitas interaksi antara aktor-aktor yang terlibat dalam pembuatan kebijakan perubahan iklim.<sup>22</sup>

Teori kedua yang digunakan adalah *Green Finance*. Teori ini berkaitan erat dengan pendanaan proyek-proyek yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan penanganan perubahan iklim. Teori ini mengangkat isu-isu seperti investasi yang berkelanjutan, pengalokasian dana untuk proyek-proyek ramah lingkungan, serta pengembangan pasar keuangan yang mendukung praktik bisnis yang bertanggung jawab secara lingkungan. Teori ini akan membantu dalam memahami bagaimana alokasi dana, investasi, dan kebijakan keuangan berperan dalam mencapai tujuan perubahan iklim, termasuk dalam pelaksanaan NDC. Selain itu, menggarisbawahi pentingnya memobilisasi sumber daya finansial untuk

---

<sup>22</sup> Andrew Moravcsik, "Liberal Intergovernmentalism," *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, 2020, <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.1065>.

mendukung upaya mitigasi dan adaptasi, serta bagaimana pasar keuangan dapat menjadi bagian dari solusi untuk tantangan lingkungan.<sup>23</sup>

## **1.6. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan penafsiran penulis berdasarkan temuan pengamatan yang ditemukan. Selain itu dengan menggunakan metode ini, penelitian akan memperoleh gambaran yang lebih mendalam karena menggunakan data deskriptif.<sup>24</sup> Hal ini dilakukan agar dapat menginterpretasikan hubungan atau isu yang ada menggunakan sudut pandang yang berbeda. Dalam kasus isu yang peneliti ambil, metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan isu melalui informasi-informasi yang didapatkan. Selain itu, metode penelitian kualitatif lebih mengarah pada analisis suatu objek maupun subjek dengan proses sistematis yang lebih mendalam. Sehingga, dapat menjadikan penelitian ini lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena.

### **1.6.2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif umumnya digunakan untuk memberikan penjelasan lebih rinci tentang isu yang

---

<sup>23</sup> Nannette Lindenberg, "Definition of Green Finance," SSRN, 6 Juni 2014, [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2446496](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2446496).

<sup>24</sup> Rajendra Kumar dalam Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (2016), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 76.

telah ada melalui proses penelitian.<sup>25</sup> Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai perubahan iklim dan upaya internasional dalam membentuk lembaga keuangan khusus yang membahas perubahan iklim (GCF). Maka dari itu, penggunaan penelitian deskriptif dianggap tepat oleh penulis karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kontribusi GCF terhadap mitigasi perubahan iklim di Indonesia.

### 1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Bentuk data yang diambil untuk menganalisis isu ini berdasar pada data sekunder. Data sekunder terbagi menjadi dua, yaitu sumber daring tradisional dan non-tradisional meliputi sumber media, dan *electronic databases*. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan melalui studi dokumen dari buku, artikel jurnal, artikel berita, dokumen resmi pemerintah, laporan resmi dari GCF, PT SMI, BKF, dan organisasi atau instansi terkait lainnya yang membahas mengenai kontribusi GCF terhadap upaya mitigasi perubahan iklim Indonesia.<sup>26</sup>

## 1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab utama dengan beberapa sub-bab didalamnya.

**Bab I** mencakup Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah; (Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan

---

<sup>25</sup> Christopher K Lamont, *Research Methods in International Relations* (Los Angeles: Sage, 2015), 31.

<sup>26</sup> Christopher K Lamont, *Research Methods in International Relations* (Los Angeles: Sage, 2015), 31.

Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II** memaparkan latar belakang *Green Climate Fund* (GCF), struktur dan manajemen GCF, kebijakan dan instrumen GCF, dan kebijakan Indonesia terhadap GCF. Bab ini menunjukkan adanya peranan internasional dalam investasi mitigasi perubahan iklim dalam negeri agar negara-negara berkembang dapat mencapai komitmen NDC dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. GCF adalah lembaga keuangan yang secara khusus bertujuan untuk membantu anggota-anggotanya mencapai target NDC.

**Bab III** mendeskripsikan masalah perubahan iklim di Indonesia, pengaruh energi dan penggunaan hutan serta lahan. Kemudian strategi mitigasi perubahan iklim Indonesia dengan membentuk *Country Programme* Indonesia dan bantuan internasional (GCF). Terakhir, membahas mengenai alur lembaga pendanaan GCF ke Entitas Pelaksana.

**Bab IV** membahas kontribusi pendanaan GCF terhadap upaya mitigasi perubahan iklim Indonesia memenuhi target NDC. Bab ini mendeskripsikan bagaimana Indonesia memanfaatkan pendanaan dari GCF untuk membiayai proyek *Indonesia Geothermal Resource Risk Mitigation* dan *Indonesia REDD-plus RBP for results period 2014-2016*, serta mendeskripsikan hambatan yang dimiliki Indonesia dalam mewujudkan proyek tersebut.

**Bab V** menyimpulkan pembahasan yang telah diuraikan dan didapatkan dalam penelitian.